

PENGARUH STRATEGI LESSON STUDY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 15 PALEMBANG

Tri Azani Tami

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

Hudaidah, L.R Retno Susanti

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Strategi Lesson Study Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas VIII SMP Negeri 15 Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *lesson study* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran sejarah di kelas VIII SMP Negeri 15 Palembang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 6 November sampai dengan 17 November 2017. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 dan kelas VIII.5. Penentuan kelas diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Statistik yang digunakan untuk menganalisa data dalam pembuktian hipotesis adalah dengan rumus uji t. Berdasarkan data analisis akhir dibuktikan dengan hasil uji statistik yaitu $T_{(hitung)} > T_{(tabel)}$ atau $7,09 > 1,66$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dapat diterima kebenarannya yaitu “terdapat pengaruh strategi *Lesson Study* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas VIII SMP Negeri 15 Palembang”.

Kata-kata kunci: Strategi *Lesson Study*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The following study is titled “The Effect of Lesson Study Method on History Academic Performance on Student of Class VIII SMP Negeri 15 Palembang”. The purpose of this study is to understand the effect of lesson study method on history academic performance on student of class VIII SMP Negeri 15 Palembang. This study is carried out from October 06 to October 17, 2017. Samples of this study are students from class VIII.3 and class VIII.5. The selected classes was taken with purpose sampling technic. The data collecting method was done by carrying test. The statistic used to analyse data for hypotesis testing was done using the T formula. Based on the end result proved by the statistical tests, it turns out $T_{(hitung)} > T_{(tabel)}$ atau $7,09 > 1,66$. Therefore it is within reason to say that the resulting analysis is significant, which is “ there are effects of lesson study method on history academic performance on student of class VIII SMP Negeri 15 Palembang”

Keywords: Lesson Study Method, Academic Performance.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variable pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan utama dalam menunjang kemajuan anak bangsanya.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang ialah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Al-Tabani, 2014 : 1-2).

Memasuki abad ke-21, system pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yakni masih rendahnya daya serap peserta didik,. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru, dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya (Al-Tabani, 2014 : 5-6).

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan guru lah

yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teach-centred*, sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar-mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2004 :7).

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat sama sekali kalau hal itu hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah

seperti menuang air kedalam sebuah gelas. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, melainkan terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah, untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air di dalam gelas pada subjek didik. dalam kondisi demikian faktor kompetensi guru dituntut, dalam arti guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik (Al-Tabani, 2014 : 8).

Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Dalam belajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk menyelesaikan masalahnya, tetapi seharusnya guru mengajarkan siswa tentang cara untuk menyelesaikan masalah. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman kongkret, dengan pengalaman ini memberikan makna tersendiri bagi peserta didik (Dahar, 1988 : 125).

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Bab II pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Namun dalam proses belajar mengajar, sering kali dijumpai komunikasi terjadi satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Seperti yang diungkapkan Sanjaya (2010:94) adanya paradigma bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir. Padahal mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan mengajak siswa untuk ikut serta dan masuk ke dalam materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Salah satu tujuan akhir pembelajaran yaitu peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi dua faktor yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Dari kedua faktor tersebut salah satunya yaitu yang berasal dari luar diri siswa yakni sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini akan tercapai jika guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut J.R

David (dalam Majid, 2013:8) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strat pembelajaran perlu digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Wena (2012:2) bahwa strategi pembelajaran sangat penting untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu juga Dick dan Carey (dalam Sanjaya, 2010:126) juga mengungkapkan bahwa strategi mengajar akan mempengaruhi hasil belajar, strategi mengajar yang kurang baik akan berakibat buruk bagi siswa dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah Strategi Pembelajaran Lesson Study. Strategi Pembelajaran Lesson Study adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang berasal dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif (Cerbin dan Kopp, 2006).

Lesson Study melibatkan para guru dalam kelompok-kelompok diskusi kecil. Lesson study diawali dengan diskusi tentang materi ajar disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Pada kegiatan ini tutor mendiskusikan konsep-konsep esensial serta komperensi atau keterampilan yang perlu dipelajari siswa,

membandingkan proses pembelajaran yang biasa mereka lakukan; serta mempertimbangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, apa yang perlu dipelajari selanjutnya, dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang direncanakan (Sudarmanto, 2008 : 50-51).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Lesson Study adalah strategi yang menjuru kepada guru untuk meningkatkan potensi belajar pada siswa, dengan cara saling berdiskusi dalam menentukan pembelajaran atau cara belajar yang baik untuk diberikan kepada siswa, agar mutu dari pendidikan bukan hanya sekedar mengejar angka saja tetapi juga lebih mengubah sistem pendidikan yang lebih baik lagi.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku. Artinya seseorang dikatakan belajar, jika ia telah mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang belajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri (Dimiyati dan Mudjiono 2009:7). Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto 2011:9). Menurut Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon

untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis (Bell, Gredler, 1991).

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Witherington dalam Arif dan Muhammad 2011:20). Berdasarkan pendapat beberapa ahli dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dari sebelumnya tidak bisa menjadi bisa.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan sumber belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar atau yang

menerima ilmu dan guru sebagai fasilitator atau yang memberikan ilmu. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2012:57)

Sanjaya, Wina (2008:26) menyebutkan Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran adalah perolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran (Rombepajung dalam Arif dan Muhammad 2011:18)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik namun dalam poses pembelajaran interaksi bukan hanya terjadi antara peserta didik dan pendidik saja tetapi juga fasilitas seperti ruang kelas turut mendukung dalam proses pembelajaran.

Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Kozma dan Gofur (dalam Lino : 2009:4) secara umum menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang

dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”. Sedangkan menurut Wena (2009:3) “Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa”. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu untuk membentuk suatu bidang pengetahuan sendiri. Selanjutnya menurut Dick dan Carey (dalam Uno 2009:1) menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara dan seni yang akan dipilih oleh seorang pengajar untuk kemudian digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal diiringi dengan hasil belajar siswa yang meningkat. Pemilihan strategi belajar dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi,kebutuhan dan karakteristik

siswa yang dihadapi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pengertian Strategi Lesson Study

Strategi Lesson study adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang berasal dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif (Cerbin dan Kopp, 2006). Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Lesson study adalah proses pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana, 2007: 13).

Menurut beberapa pandangan di atas maka peneliti dapat

menyimpulkan bahwa *Lesson Study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerialstrategi yang di rancang guna memperbaiki sistem belajar siswa dengan cara memperbaiki kualitas dari guru yang mengajar.

Kelebihan Strategi Lesson Study

- a. Agar memahami lebih baik bagaimana peserta didik memahami apa yang diajarkan
- b. untuk menciptakan produk yang bisa digunakan oleh pendidik lain di kelompok
- c. Untuk memperbaiki cara mengajar termasuk sistematika, penemuan secara kolaborasi
- d. Untuk membentuk pengetahuan pedagogi yang berdasar pada manfaat apa yang dapat guru terima sebagai pengetahuan lain dalam mengajar

(Widartha, Sudarmanto, dan Gunarta, 2008 36-37).

e. Memberikan dukungan pada guru dalam hubungan sejawat. Dengan kata lain, *lesson study* memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar mengamati praktik mengajar mereka dari perspektif siswa.

f. Dalam *lesson study*, kita melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran lebih objektif dan itu membantu kita memahami ide-ide penting tanpa harus lebih memperhatikan isu-isu lain dalam kelas kita” (Murata & Takahashi, 2002).

Kekurangan Lesson Study

a. Belum seragamnya pemahaman tentang *lesson study*, terjadinya deviasi dalam memahami kegiatan *lesson study* tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat, hal ini melahirkan tindakan yang berbeda yang satu membiarkan guru merencanakan sendiri ketika akan implementasi.

b. Fasilitas sekolah, apabila seorang guru ingin melakukan suatu pembelajaran yang menuntut eksperimen kelompok, terkadang jumlah alat yang tersedia tidak memadai jumlah siswa dan kondisi bangku diruangan kelas juga tidak mendukung mobilitas dan interaksi siswa.

c. Ketersediaan sarana dan dukungan finansial, agar kegiatan ini berjalan lancar perlu membuat kesepakatan bersama bahwa biaya kebutuhan guru harus ditanggung sekolah.

d. Perihal kesiapan bekerja sama, muncul saat membuat keputusan siapa yang akan menjadi penyaji pembelajaran yang siap diobservasi. Jarang guru yang mengajukan diri karena masih ada perasaan bahwa sebagai penyaji harus menyiapkan sendiri pembelajaran yang biasa tidak dilakukannya.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Abdul dan Asep, 2012:14). Menurut Bloom (1976) dalam Harun dan Mansyur (2007:13) hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Sedangkan menurut Nana, Sudjana (2013:3) Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Hasil belajar menurut Sudjana (2001:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne mengungkapkan ada lima kategori belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Winataraputra (2007:32) menyatakan hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan

proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapat setelah melalui kegiatan belajar yang ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah

pembelajaran sejarah adalah jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggotamasyarakat.

proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik tentang pengetahuan yang berisi tentang peristiwa masa lalu dan kondisi yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu.

METODELOGI

Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:3). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan metode penelitian eksperimen. Metode ini mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Lokasi dan waktu penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian di SMP Negeri 15 Palembang tahun pelajaran 2016/2017.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata (Noor, Juliansyah 2011:47). Variabel penelitian eksperimen ini terdapat dua jenis variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun variabel pada penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (X) : Strategi Lesson Study

Variabel terikat (Y) : Hasil Belajar Siswa

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Menurut Sugiono (2011 : 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kemudian menurut Arikunto (2006 : 108) populasi adalah objek keseluruhan dari objek penelitian. Jadi, yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti

yang ditetapkan oleh peneliti agar bisa ditarik kesimpulannya.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2010:118). Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Random Sampling. Menurut Ary (1983:196) Random Sampling adalah teknik yang diambil secara acak, cara ini bisa diambil bila analisa penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum. Setiap unsur populasi harus memiliki kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Survei sampel adalah suatu prosedur dalam mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi (Nazir, 1988 : 325).

Jadi menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sampel merupakan bagian dari populasi yang di dalamnya memiliki prosedur untuk dipergunakan dalam setiap penelitian dan harus sesuai dengan populasi yang dikehendaki. Dengan menggunakan teknik penarikan sampel di atas diperoleh dua kelas sebagai sampel penelitian dari tujuh kelas populasi, yaitu satu kelas dari kelompok kelas VIII3 dan satu kelas dari kelompok kelas VIII 5.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang diukur, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data. Hasil belajar diukur melalui tes.

Uji instrumen Tes Hasil Belajar

Uji Validitas Tes

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurannya (Harun dan Mansyur 2008:133). Untuk memperoleh data yang valid tes harus mengukur sesuatu dan melakukannya dengan cermat. Sedangkan menurut Arikunto (2013:85) tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Untuk menghitung validitas teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2013:87)

Keterangan:

r_{xy} : koefesien korelasi product moment;

$\sum X$: jumlah skor tiap butir soal;

$\sum Y$: jumlah skor total;

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item;

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total;

ΣXY : jumlah perkalian skor item denganskor total;

n : jumlah responden

Langkah-langkah pengujian validitas instrumen tes:

1. Menghitung harga korelasi setiap butir dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.
2. Membuat keputusan tolak ukur untuk menginterpretasikan koefisien validitas tes ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Antara 0,080 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
 - Antara 0,60 sampai dengan 0,80 : tinggi
 - Antara 0,40 sampai dengan 0,60 : cukup
 - Antara 0,20 sampai dengan 0,40 : rendah
 - Antara 0,00 sampai dengan 0,20 : sangat rendah
- (Arikunto, 2013:89)

Uji Reliabilitas Tes

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya (Sudjana, 2013:16). Sedangkan menurut Arikunto (2013:100) Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Untuk menghitung tingkat reliabilitas soal digunakan perhitungan *Split Half* (belah dua) dengan rumus:

$$R_{11} = \frac{2 r_{\frac{11}{22}}}{1 + r_{\frac{11}{22}}}$$

(Arikunto, 2013:107)

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan.

$r_{\frac{11}{22}}$ = koefisien korelasi product moment antara separoh (1/2) tes (belahan I) dengan separoh (1/2) tes (belahan II) dari tes tersebut.

1&2 = bilangan konstan.

Untuk mengetahui besarnya $r_{\frac{11}{22}}$ dapat digunakan rumus berikut:

$$r_{\frac{11}{22}} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Klasifikasi koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

- Antara 0,080 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,60 sampai dengan 0,80 : tinggi
- Antara 0,40 sampai dengan 0,60 : cukup
- Antara 0,20 sampai dengan 0,40 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,20 : sangat rendah

(Arikunto, 2013:89)

Daya pembeda

Menurut Sudjana (2013:141) analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya. Untuk mencari daya pembeda ditentukan dengan kelompok atas dan kelompok bawah dengan membagi kelompok ini menjadi 50% kelompok atas dan 50%

% kelompok bawah. Daya pembeda ditentukan dengan:

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya pembeda (indeks deskriminasi)

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi interpretasi untuk daya pembeda instrumen soal adalah :

0,40 atau lebih : sangat baik

0,30 – 0,39 : baik

0,20 – 0,29 : cukup

0,19 ke bawah : kurang baik

Tingkat Kesukaran

Menurut Harun dan Mansur (2008:239) tingkat kesukaran (*difficulty level*) suatu butir soal didefinisikan sebagai proporsi atau persentase subjek yang menjawab butir tes tertentu dengan benar. Sedangkan angka yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu butir soal dinamakan indeks kesukaran, yang dilambangkan dengan p, nilai p ini terletak antara 0 dan 1. Untuk menghitung taraf kesukaran menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 2006:208)

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Membandingkan tingkat kesukaran dengan klasifikasi sebagai berikut :

TK = 0,00 : Soal terlalu sukar

0,00 < TK ≤ 0,30 : Soal sukar

0,30 < TK ≤ 0,70 : Soal sedang

0,70 < TK ≤ 1,00 : Soal mudah

(Arifin, 2009:135)

Teknik Analisa Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Noor, Juliansyah, 2011:174). Untuk menguji apakah data tersebut normal atau tidak, berikut ini langkah-langkah dalam pengujiannya:

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentangan (R) R = data terbesar - data terkecil
3. Mencari jumlah kelas interval untuk pengujian normalitas dengan Chi kuadrat $K = 1 + 3,3 \log n$
4. Menghitung panjang kelas (i) i = rentang : jumlah kelas
5. Membuat tabulasi dengan data penolong
6. Menghitung nilai rata-rata dari masing-masing kelompok data

$$X = \frac{\sum f_1 \cdot x_1}{\sum F_1}$$

Keterangan :

X : rata-rata

X₁ : tanda kelas interval

f₁ : frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas interval

7. Mencari Simpangan baku dengan rumus

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

x_i = Nilai Tes masing-masing siswa

f_i = Tanda kelas interval

n = Banyak frekuensi

s² = Simpangan baku/standar deviasi

x = Nilai rata-rata

8. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan

1. Menentukan batas kelas.

2. Mencari nilai Z-score untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$z = \frac{\text{batas kelas} - x}{s}$$

3. Mencari luas 0-Z dari tabel kurve normal dari 0-Z dengan menggunakan angka-angka untuk batas kelas.

4. Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0-Z yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali untuk angka yang berbeda pada baris paling

tengah ditambahkan dengan angka baris berikutnya.

5. Mencari frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden (n=34) sehingga diperoleh.

6. Mencari Chi Kuadrat hitung (X²)

$$x^2 = \sum_{t=1}^k \left(\frac{f_o - f_e}{f_e} \right)^2 \text{ ———}$$

7. Membandingkan x² hitung dengan x² tabel

Jika x² hitung x² > tabel artinya Distribusi data tidak normal

Jika x² hitung x² < tabel artinya Distribusi normal

(Riduwan, 2003:188-191)

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pen eliti untuk membutktikan sampel yan g diambil berasal dari populasi yang sama. Dalam pengujian ini menggunakan tes barlett dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari varians gabungan dengan menggunakan rumus

$$S^2 = \frac{\sum (n_1 - 1) s_i^2}{\sum (n_1 - 1)}$$

b. Mencari harga satuan B dengan menggunakan rumus

$$B = (\log S^2) \cdot \sum (n^1 - 1)$$

c. Uji Barlett menggunakan statistik chi kuadrat

$$X^2 = (\ln 10) [B - \sum n^1 - 1) \log S^2]$$

Untuk menghitung S²B dan X² dapat menggunakan tabel persiapan sebagai berikut :

Uji Homogenitas Kelompok Sampel dengan menggunakan tes Barlett

Sampel	Derajat kebebasan	1/dk	membandingkan Log S ₁ dengan Log S ₂ dan Log S ₃ yang biasa mereka lakukan; serta mempertimbangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, apa yang perlu dipelajari selanjutnya, dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang direncanakan (Sudarmo, 2008: 50-51).	perhitungan (dk) log S ₁ ²
1	(n ₁ -1)	1/(n ₁ -1)	S ₁ ²	(n ₁ -1) · Log S ₁ ²
2	(n ₂ -1)	1/(n ₂ -1)	S ₂ ²	(n ₂ -1) · Log S ₂ ²
Jumlah	Σ(n ₁ -1)	Σ1/(n ₁ -1)	Σ S _i ²	Σ (n _i -1) · log S _i ²

Uji Hipotesis

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji anava satu jalan.

Tahap yang dilakukan dalam strategi lesson study yaitu berupa :

1. Tahap perencanaan (Plan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data kelas eksperimen dan kelas control diatas dapat diambil hasil akhir dengan menggunakan rumus uji t, dengan hasil akhir yaitu thitung < ttabel dengan nilai 7,09 < 1,66 dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diterapkan dengan menggunakan strategi *lesson study* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi *Lesson Study* dalam penelitian ini adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang berasal dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif (Cerbin dan Kopp, 2006).

Para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal,

Lesson Study melibatkan para guru dalam kelompok-kelompok diskusi kecil. Lesson study diawali dengan diskusi tentang materi ajar disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Pada kegiatan ini tutor mendiskusikan konsep-konsep esensial serta komperensi atau keterampilan yang perlu dipelajari siswa,

tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran (Sudarmanto,2008 : 53).

2. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
2. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
3. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.

4. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
5. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
6. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau *photo digital* untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
7. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP (Sudarmanto,2008 : 54).

3. Tahapan Refleksi (*Check*)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran

selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi (Sudarmanto, 2008 : 55).

4. Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah (Sudarmanto, 2008 : 56).

Dari beberapa teori diatas dan proses strategi diatas peneliti mendapatkan hasil dilapangan yaitu pada kelas VIII 3 sebagai kelas

eksperimen dan kelas VIII 5 sebagai kelas kontrol dengan jumlah masing-masing siswa dalam setiap kelas sama yaitu 40 orang siswa. Pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi ajar Proses Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Pada pertemuan pertama, sub materi yang dipelajari mengenai “pembentukan BPUPKI”. Pertemuan kedua sub materi yang dipelajari mengenai “perumusan naskah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia” dan pertemuan ketiga sub materi yang dipelajari mengenai “perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda” lalu guru melakukan postest baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen guru menerapkan strategi *lesson study* siswa terlihat senang dan bersemangat dalam belajar. Selain itu siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru sehingga siswa menjadi lebih aktif dan juga karena diadakannya diskusi kelas.

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini sudah peneliti uji cobakan kepada kelas lain yang bukan merupakan kelas validasi, yaitu kelas VIII 2 yang berjumlah 34 siswa. Setelah mendapatkan data hasil tes, maka peneliti melakukan analisis data hasil tes, analisis data yang menggunakan rumus uji *t* terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas data. Uji normalitas data

dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data. Dan uji homogenitas data diperlukan untuk membuktikan kesamaan varians kelompok yang membentuk sampel.

Hasil uji tes siswa, hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil tes akhir diperoleh: (1) $F_{hitung} = 7,09 < F_{tabel} = 1,66$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapat tolak H_0 dan terima H_a . Artinya penggunaan strategi *Lesson Study* dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Tabani, Trianto Ibnu Bandar.
2014. Mendesain Model Pembelajaran Motivatif, Progresif, dan Konstektual.
Jakarta : Prenda Media Group
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati.2003.*Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Mohamad.1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Mustofa dan Muhammad Thobroni. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- A.M Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grofindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haris, Abdul dan Asep Jihad. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Irwanto, dedi dan Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja_Publisher.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Mujiono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: ALFABETA

- Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKAPI.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susilana,Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sumiati.2007. *Metode Pembelajaran*.Bandung: CV Wacana Prima
- Tirtahardjo, Umar dan S.L. La Sulo.2013.*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, B. Hamzah. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widharta, Sudarmanto , Ratnaningsih, 2008, Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Nonformal, Surabaya : Prima Printing
- Internet :
- Ali. 1995. Eprints.uny.ac.id. Diakses tanggal 10 mei 2017
- J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 1996. Eprints.uny.ac.id. Diakses tanggal 10 mei 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2012. *Pengaruh*. kbbi.web.id>pengaruh. Diakses tanggal 16 mei 2017.

____Penerapan.KamusbahasaIndonesia
a.org/penerapan.Diakses
tanggal 10 Juni 2016.

Poerwadarminta.1996. Kamus Umum
Bahasa
Indonesia.catansolihin.blogspot
.com. Diakses tanggal 16 mei
2017.